

Ambivalensi life is strange (2015) dalam menggambarkan karakter perempuannya = The Ambivalence of life is strange in portraying its female characters

Ridanti Oktavanya, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20493942&lokasi=lokal>

Abstrak

Saat ini, telah ada tren baru dalam industri video game untuk melepaskan stereotip yang melekat pada karakter perempuan sebagai tanggapan terhadap meningkatnya kritik mengenai kesetaraan gender dalam industri video game. Sebagai contoh, Max Caulfield in *Life is Strange* digambarkan telah mempunyai keterampilan yang sudah berkembang dari sebelumnya dan tidak seksual yang mana telah membedakannya dengan karakter perempuan yang khas dengan ketidakberdayaan dan objectifikasi. Namun, perkembangan semacam itu belum mengubah representasi perempuan yang bermasalah secara utuh jika ditinjau dari segi narasinya. Dengan menggunakan konsep hegemoni maskulinitas, makalah ini membahas ambivalensi dalam *Life is Strange* dalam menantang representasi stereotip perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun *Life is Strange* berhasil menumbangkan stereotip atas representasi fisik karakter perempuan melalui desainnya, dalam segi narasi *Life is Strange* masih melanggengkan hegemoni maskulinitas melalui narasi pahlawan pengorbanan dan erotisme lesbianisme.

.....Nowadays, there has been a new trend in the video game industry to unleash the stereotypical female characters as a response to the increasing criticism toward gender equality in the video game industry. *Life is Strange* is one example of video games that challenges typical female characters who are usually described as powerless and objectified. However, such a progression has not amended the problematic female representation completely within its narrative. By using the concept of hegemonic masculinity, this paper discusses the ambivalences in *Life is Strange* in challenging stereotypical female representations. The result of the analysis shows that although *Life is Strange* successfully subverts the female physical representation through its design, the narrative still perpetuates hegemonic masculinity by means of sacrificial heroine and lesbianism eroticization.